

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 2 September 2024

### NILAI-NILAI SUSILA DAN ETOS EKONOMI DALAM AGAMA HINDU

Oleh:

Setyaningsih<sup>1</sup>, I Wayan Tudy Subawa<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: setyaningsih.subawa@gmail.com, tudys98@gmail.com

#### ABSTRACT

*This article discusses moral values and economic ethos from a Hindu perspective. The aim of this research is to find out how Hindu moral values and economic ethos teach and practice. This research uses descriptive qualitative methods. Susila is one of the three basic frameworks of Hindu religious teachings, which is good and noble behavior that is in line with the provisions of Dharma (good deeds) and Yadnya (holy sacrifice). The aim of morals is to foster a harmonious relationship between a person and the living creatures around him. Susila has a very broad meaning, so the author limits the scope of morality to economic ethos. The word economy cannot be separated from welfare and prosperity. In Hinduism, economics is called Artha. Morals are the most important, therefore moral values as well as economic ethos in Hinduism are very important things to balance life and prosperity. The results of this research will provide an understanding of Hindu teachings regarding the moral values and economic ethos of Hindu society.*

**Keywords:** *Morality, Economic Ethos*

#### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai susila dan etos ekonomi dalam perspektif Hindu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana ajaran dan praktek nilai-nilai susila dan etos ekonomi Hindu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Susila merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu yang merupakan perilaku baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan Dharma (perbuatan baik) dan Yadnya (korban suci). Tujuan tata susila adalah membina hubungan yang selaras antara seseorang dengan makhluk hidup yang ada disekitarnya. Susila mempunyai makna yang sangat luas maka penulis membatasi cakupan susila di dalam etos ekonomi. Kata ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam Hindu, ekonomi disebut dengan Artha. Susila itu adalah yang paling utama, maka dari itu nilai-nilai susila juga etos ekonomi di dalam ajaran Hindu adalah suatu hal yang sangat penting untuk menyeimbangkan hidup dan juga kesejahteraan. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai ajaran Hindu tentang nilai-nilai susila dan etos ekonomi masyarakat Hindu.

**Kata Kunci:** Susila, Etos Ekonomi

## A. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Hindu, manusia adalah kesatuan antara badan jasmani dan jiwa (atman) yang menjadikan ia selalu terus berkembang. Menjadi manusia merupakan suatu hal yang paling utama karena manusia memiliki kemampuan untuk berfikir, berkata dan bertindak. Maka dari itu manusia dikatakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama.

Dalam Kitab Sarasamuccaya, sloka 2 dijelaskan: *Manusah sarvabhutesu varttate vai subhasubhe. Asubhesu samavistam subhesvevavakarayet*. Artinya: Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan buruk itu; demikianlah guna (pahalanya) menjadi manusia.

Setiap Manusia adalah makhluk yang memiliki manu, atau mental power, kemampuan berfikir. Kemampuan inilah yang mengangkat martabatnya menjadi makhluk yang termulia sehingga dapat menguasai makhluk-makhluk yang lain. Dengan daya pikirnya manusia dapat membebaskan dirinya dari bermacam-macam beban hidup yang membebani dirinya.

Tak ada seorang pun yang dapat mengingkari hal ini karena ternyata bahwa manusia baru dapat disebut manusia dalam hubungannya dengan orang lain, bukan dalam kesendiriannya. Dalam kehidupan bersama itu orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Tak ada seorang pun boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, tunduk kepada aturan tingkah laku yang baik. Manusia tak luput dari sifat baik dan buruk, dunia manusia senantiasa dipenuhi gagasan-gagasan mengenai benar dan salah, Yang baik dan yang jahat, percakapan sehari-hari tak lain adalah penilaian.

Maka dari itu sangat lah perlu bagi setiap manusia mengerti bagaimana berinteraksi dengan baik pada manusia lainnya. Menurut Chandra (2016, 3) Etika sosial merupakan suatu etika yang berhubungan dengan relasi manusia dengan sosieta (masyarakat). Etika sosial menunjuk pada etika yang berkenaan dengan suatu sosieta yang secara khusus berhubungan dengan pengaturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama. Yang mencakup tentang etika sosial tidak jauh berbeda dengan etika itu sendiri.

Mengenai masalah etika terutama tata susila (etika sosial) menurut Hindu Dharma, menjadi kajian yang amat prinsip dan penting di dalam kehidupan umat Hindu. Ia suatu hal yang bisa membawa kehidupan manusia menjadi bahagia dan sejahtera.

Untuk membatasi pembahasan etika sosial yang sangat luas maka penulis menonjolkan pembahasan etika sosial ke dalam perekonomian Hindu. Di dalam Hindu ada yang disebut dengan *Dharma Artha* (Ekonomi), didalam kehidupan ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan kata sejahtera dan makmur. Hindu dalam berekonomi menjadikan kerja sebagai kegiatan dasar dalam memproduksi material dan moral. Identik dengan konsep Tri Hita Karana (tiga penyebab kemakmuran). Logikanya adalah meningkatkan nilai sumber daya ekonomi yang tidak mengabaikan aspek sosial dan lingkungan.

Berangkat dari latar belakang di atas, untuk itu penulis ingin meneliti atau menganalisa lebih lanjut tentang etika sosila dalam agama Hindu dengan mengkhususkannya di dalam ekonomi Hindu. Rumusan masalah yang diambil peneliti adalah bagaimana nilai-nilai susila masyarakat Hindu dan bagaimana etos ekonomi masyarakat Hindu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai susila masyarakat Hindu dan untuk mengetahui etos ekonomi masyarakat Hindu.

Penelitian-penelitian ataupun tinjauan pustaka tentang etika diberbagai agama sebagian tokoh-tokoh memang sudah ada yang membahasnya, tetapi untuk etika sosial agama Hindu belum ada yang membahasnya dalam bentuk ilmiah. Meskipun mungkin ada hanya membahas sekilas saja. Adapun setelah penulis mengadakan pengkajian lapangan, penulis tidak menemukan judul skripsi yang sama, meskipun ada beberapa objek penelitian yang hampir sama yaitu pertama buku yang berjudul Pengendalian Diri dan Etika yang ditulis oleh I Gede Sura buku ini berisi tentang ajaran-ajaran agama Hindu termasuk ajaran

etika sosial agama Hindu, kedua buku yang berjudul Etika Tata Susila Hindu Dharma buku ini ditulis oleh G. K. Adia Wiratmadja buku ini membahas tentang ajaran etika secara umum, ketiga buku ini berjudul Pendidikan Agama Hindu buku ini disusun oleh Ni Wayan Suarni dan Ni Nyoman Mastiningsi buku ini diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, di dalam buku ini terdapat salah satu bab yang menjelaskan ajaran etika yang sering dikatakan susila oleh kebanyakan masyarakat Hindu, keempat buku ini ditulis oleh Made Awanita, dkk. Dengan judul Sila dan Etika Dalam Hindu Dharma buku ini menjelaskan bagaimana sifat manusia, buku ini menjelaskan manusia mempunyai sifat yang berlawanan yaitu sifat baik dan sifat buruk, kelima penelitian yang ditulis oleh Ernawati yang berjudul Etika dalam Kitab Sarasamuccaya, pembahasan di dalam penulisan ini adalah tentang ajaran etika agama Hindu. Tetapi penelitian ini hanya berfokus pada salah satu kitab agama Hindu yaitu Sarasamuccaya.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan diskriptif, adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan.

### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Menurut Arikunto (1990, 24) data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Tehnik wawancara, yaitu pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2009: 109).
2. Tehnik observasi, biasanya diartikan sebagai cara menghimpun data yang dilakukan dengan mengamati langsung, dengan mencatat gejala-gejala yang sedang diteliti. Tehnik observasi dalam penelitian ini untuk mengamati secara langsung kegiatan perekonomian agama Hindu Anas (Sudijono, 1981:18).
3. Studi Dokumentasi, yaitu dengan cara mengambil data-data secara tertulis dari sumber data seperti: arsip-arsip kantor camat dan kantor Parisada Hindu Dharma Indonesia.

### **b. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian melalui expert (ahli). Didalam hal ini expert yang digunakan adalah pinandita. Penelitian kualitatif pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan dengan kredibilitas data. Adapun tehnik uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan kecukupan referensi yaitu cukupnya buku yang tersedia dari penelitian, dengan banyak buku maka banyak pula pengetahuan lain yang akan diperoleh.

### **c. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data informasi yang bermakna dan dapat berupa tulisan, gambar, suara dan kombinasianya. oleh karena itu sumber tersebut diklasifikasikan menjadi dua data, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi bahan pokok dalam pembahasan etika sosial di dalam agama Hindu yaitu narasumber.

Sumber primer bagi agama Hindu ada kitab suci Weda Sruti dan Weda Smriti. Adapun data sekunder adalah data yang menyokong data primer dalam membahas etika sosial dalam agama Hindu baik berupa Koran, buku-buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian.

#### d. Tehnik Analisis Data

Proses analisis data berlangsung selama penelitian berlangsung. Secara umum proses analisis data model ini menempuh langkah sebagaimana berikut yaitu:

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang dikumpulkan di lapangan. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah diakses serta dipahami dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

##### 2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi. Deskripsi laporan penelitian disusun guna menggabungkan seluruh data dan penelitian untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam sebuah bentuk yang utuh dan mudah dipahami. Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian. Pada hakikatnya, langkah kedua pada tahapan penyajian data penelitian ini juga merupakan bagian dan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses analisis data penelitian.

##### 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetapi terbuka untuk dikritik. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh bahan dan informasi penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dipandang telah jenuh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan jika masih diperlukan, data dan informasi tambahan dicari kembali.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Prinsip-Prinsip Ajaran Susila dan Etos Ekonomi dalam Agama Hindu

##### a. Prinsip-Prinsip Ajaran susila

Etika agama Hindu pada dasarnya mengajarkan aturan tingkah laku yang baik dan mulia. Dengan adanya pedoman tersebut diharapkan seluruh umat Hindu dapat menjalani serta memahami secara baik dan benar. Kerangka dasar etika dalam dinamakan susila, yang berasal dari dua suku kata, su yang berarti baik, dan sila berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Etika dalam agama Hindu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia, mengenai apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, sehingga dengan demikian akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya etika merupakan rasa cinta kasih, rasa kasih sayang, dimana seseorang yang menjalani dan melaksanakan etika itu karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Etika menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, karena saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar sesama dan saling tolong menolong. Dengan etika akan membina masyarakat untuk menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi warga negara yang mulia.”

Etika merupakan sebuah istilah yang awal mulanya berasal dari Yunani yaitu dari kata ethos mempunyai banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir.

Sedangkan arti ta etha yaitu adat kebiasaan. Dalam perkembangannya etika ini menjadi sebuah kata yang cocok untuk mewakili tata cara dan pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, kewajiban moral dan nilai-nilai dari suatu golongan atau masyarakat. Menurut Atmaja (2010, 3) bahwa dalam agama Hindu konsep etika begitu banyak teraplikasi dalam kehidupan karena telah tercantum ajaran Veda dan pendidikan baik lewat sistem parampara (garis perguruan) maupun secara umum dalam kehidupan keluarga. Hindu pun banyak memiliki berbagai istilah dan konsep yang berkaitan dengan etika. Antara lain: Tri Kaya Parisudha (Berpikir, Berkata dan Berbuat). Sumber utama dan pertama dalam tata susila dan budi pekerti adalah agama. Agama memberikan pedoman atau tuntunan hidup agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam Agama Hindu pedoman tersebut terdapat dalam kerangka khusus yaitu pada kerangka susila. Agama Hindu dapat dipelajari dalam 3 buah kerangka yaitu tattwa, susila, upacara.

Ajaran susila dan budi pekerti Hindu termuat di dalam Weda yang bersifat kekal abadi, semenjak diturunkan sampai saat ini dan demikian seterusnya dan tetap relevan, kita tidak perlu resah ataupun goyah. Agama Hindu sering disebut dengan "sanatana dharma" yaitu dharma yang kekal dan abadi. Dengan demikian maka jelaslah bahwa tata susila dan budi pekerti yang merupakan dasar dan menjadi pedoman hidup bagi warganya dapat dikatakan abadi. Tantangan- tantangan pastilah ada sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian maka penafsiran dan fatwa yang termasuk dalam Weda pun perlu ditetapkan oleh lembaga yang kompeten, seperti Parisada dan paruman para sulinggih, dan butir-butir tata susila dan budi pekerti yang disebut sebagai mutiara itu tercermin dalam 2 hal seperti Subha Karma dan Asubha Karma. Subhakarma adalah perbuatan-perbuatan yang baik dan wajib dikerjakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, agar kita mendapatkan keselamatan, dan kebahagiaan hidup.

Demikian pula Asubha Karma yang dilarang untuk dikerjakan. Kalau Asubha karma itu dikerjakan maka kita akan mendapatkan kesusahan dan kesengsaraan hidup. Semua perbuatan itu, baik Subhakarma maupun Asubhakarma akan berdampak luas dalam kehidupan ini maupun di masa yang akan datang. Apa yang perlu dikerjakan dan apa yang perlu untuk dihindari, kedua hal ini sangat menjadi cerminan dari tata susila Hindu didalam meraih kehidupan selamat dan bahagia baik di dunia dan di akhirat.

Secara kebahasaan kata susila merupakan bahasa sanskerta yang berawal dari kata Su yang artinya baik, sedangkan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup dan norma. Jadi, kata susila adalah dasar prinsip peraturan atau norma hidup yang baik dan bagus. Istilah susila pun mengandung pengertian peraturan hidup yang lebih baik. Selain itu istilah susila dapat juga berarti sopan, beradab dan baik budi bahasanya. Dengan demikian, susila dengan penambahan awalan ke dan akhiran an sama artinya dengan kesopanan (Atmaja, 2010:11-12). Ada beberapa aturan etika di dalam naskah silakrama yaitu: 1. Catur Asrama 2. Catur Varna 3. Caturpurusartha 4. Gurubhakti 5. Yamabrata 6. Niyamabrata 7. Guru dan Sisya.

#### b. Prinsip-Prinsip Ajaran Etos ekonomi

Etika sebagaimana yang dijelaskan oleh Ida Bagus Mantra dalam bukunya Tata Susila Hindu Dharma, adalah peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus dijalani dan menjadi pedoman hidup bagi manusia. Jadi setidaknya jika menyitir sloka *Parasara Dharmasastra* I.61 di atas, maka dapat diketahui bahwa memang etika seorang Waisya adalah berdagang (berbisnis). Ketika seseorang melakukan transaksi dalam wujud materi maka ia adalah seorang Waisya dalam konteks fungsinya di masyarakat, dan bukan keturunan.

Ekonomi dan prinsip-prinsip yang menyertainya memiliki tendensi untuk dipandang sebagai paham egositis yang mementingkan keuntungan pribadi. Namun sesungguhnya tidaklah demikian, di dalam Hindu terutama dalam hal ini adalah *Parasara Dharmasastra* telah disinggung bahwa terdapat ilmu ekonomi yang dipegang oleh sebuah golongan keprofesian yang dinamakan Waisya. Sekali lagi, Hindu sesungguhnya telah mengajarkan banyak hal, termasuk peningkatan kualitas perekonomian.

Kata “Ekonomi” adalah sebuah kata yang mustahil dipisahkan dengan barisan kata kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam Hindu, ekonomi itu disebut dengan Artha yang tertuang dalam Kitab Sarasamuscaya. Kembali pada kata ekonomi sendiri, sering kita mendengar prinsip bahwa dengan pengeluaran modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan penghasilan sebesar-besarnya. Prinsip yang demikian dapat menimbulkan kebutuhan(keinginan) manusia itu tidak terbatas.

Akibatnya hawa nafsu tanpa moralitas, maka apa yang terjadi adalah kelicikan, dan lobha (keserakahan adalah keinginan yang tidak terbatas. kalau sampai seperti ini maka tidak dibenarkan dalam ajaran agama. Lobha (keserakahan) sendiri adalah bagian dari Sad Ripu yang memiliki arti suatu sifat yang selalu menginginkan lebih melebihi kapasitas yang dimilikinya. Untuk mendapatkan kenikmatan dunia dengan merasa selalu kekurangan, walaupun ia sudah mendapatnya secara cukup. Seperti misal lobha dalam mendapatkan harta.

Dengan demikian usaha atau kerja yang dilakukan oleh seorang manusia hendaknya dilandasi dengan Dharma (jalan kebenaran). Bekerja yang baik sesuai dengan aturan, tidak menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan, tidak korupsi dan lain-lain akan membawa pada kesuksesan jasmaniah dan rohaniah. Semoga Tuhan memberikan jalan kepada umatnya untuk dapat menjalankan roda ekonomi dengan baik sehingga tercapai kesejahteraan hidup (shanti) dan kebahagiaan akhirat (ananda).

Di dalam Hindu juga terdapat hitungan-hitungan yang menjadi hukum dalam proses jual beli. Menurut kitab Dharmasastra yang tertulis oleh Manu, keberadaan title hukum dibedakan jenisnya menjadi delapan belas (18), antara lain;

- a. Rinadana yaitu ketentuan tentang tidak membayar hutang.
- b. Niksepa adalah hukum mengenai deposito dan perjanjian.
- c. Aswamiwikrya adalah tentang penjualan barang tidak bertuan.
- d. Sambhuya-samutthana yaitu perikatan antara firman.
- e. Dattasyanapakarma adalah ketentuan mengenai hibah dan pemberian.
- f. Wetanadana yaitu hukum mengenai tidak membayar upah.
- g. Samwidwyatikarma adalah hukum mengenai tidak melakukan tugas yang diperjanjikan.
- h. Krayawikrayanusaya artinya pelaksanaan jual beli.
- i. Swamipalawiwada artinya perselisihan antara buruh dengan majikan.
- j. Simawiwada artinya perselisihan mengenai perbatasan
- k. Waparusya adalah mengenai penghinaan.
- l. Dandaparusya artinya penyerangan dan kekerasan.
- m. Steya adalah hukum mengenai pencurian.
- n. Sahasa artinya mengenai kekerasan.
- o. Stripundharma adalah hukum mengenai kewajiban suami-istri.
- p. Stridharma artinya hukum mengenai kewajiban seorang istri.
- q. Wibhaga adalah hukum pembagian waris.
- r. Dyutasamahwya adalah hukum perjudian dan pertaruhan.

## 2. Makna Ajaran Susila dan Etos Ekonomi dalam Agama Hindu

### a. Makna ajaran susila dalam agama Hindu

Nilai etika itu tidak hanya milik satu atau dua orang, atau segolongan orang saja. Tetapi, etika itu adalah milik dari setiap kelompok masyarakat. Bahkan etika dimiliki oleh sekelompok yang paling kecil sekalipun yaitu keluarga. Dengan nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama. Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat umumnya maupun dengan sesama anggotanya, yaitu masyarakat profesional.

Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur atau tertuang secara tertulis (yaitu Kode Etika Profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya. Tat Twam Asi adalah kata-kata dalam filsafat Hindu yang mengajarkan kesosialan yang tanpa batas karena diketahui bahwa “ia adalah kamu” saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri-sendiri dan menyakiti orang lain adalah menyakiti diri sendiri.

Sosial ini juga diresapi oleh sinar-sinar tuntunan kesucian Tuhan dan tidak oleh jiwa kebendaan. Tat artinya itu (Ia), Twam artinya kamu dan Asi artinya adalah. Disamping merupakan jiwa kesosialan. Filsafat hidup Tat Twam Asi ini juga merupakan dasar dari susila Hindu. Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-ketentuan Dharma dan yadnya. Didalam agama Hindu tata susila dan budi pekerti yang merupakan dasar dan menjadi pedoman hidup bagi umatnya (Parisada Hindu Dharma, 2017:46).

Kesusilaan yang berkembang dimasyarakat mengacu pada makna membimbing, memandu, mengarahkan dan membiasakan seseorang untuk kelompok untuk hidup sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Tata susila berarti peraturan dan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan tata susila adalah membina hubungan yang selaras atau hubungan yang selaras antara seseorang dengan makhluk hidup yang ada disekitarnya.

Hubungan yang selaras yang terbentuk oleh masyarakat dalam masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa lain, dan antara satu individu dengan individu lainnya. Suatu masyarakat bangsa atau Negara dimana anggota masyarakatnya tidak rukun atau selaras maka runtuh dan ambruk. Hubungan yang rukun dan selaras berarti akan terwujudnya kebahagiaan dan hubungan yang tidak harmonis akan memunculkan mala petaka.

Tata susila membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadikan makhluk yang mulia serta membimbing mereka untuk mencapai pantai bahagia. Selain itu tata susila juga menuntun seseorang untuk menyatukan dirinya dengan sesamanya dan akhirnya menuntun mereka untuk mencapai kesatuan jiwanya dan paramatma.

### b. Makna Etos Ekonomi dalam Agama Hindu.

Ekonomi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia ini, begitu juga bagi umat Hindu. Di dalam Kitab Suci agama Hindu yaitu Weda terdapat beberapa contoh masalah-masalah ekonomi yang menekankan bahwa ekonomi adalah salah satu kewajiban dalam Hindu. Di dalam sloka Sarasamuccaya, disebutkan sebagai berikut :

“*ekanamcena dharmathah kartavyo bhutimicchatta, ekanamcena kamtha ekamamcam vividdhayet*”.

“*Nihan Kramaning pinatelu, ikang sabhaga, sadhana rikasiddhaning dharma, ikang kapingrwaning bhaga sadhana ri kasiddhaning kama ika, Ikang kaping tiga,*

*sadhana ri kasiddhaning artha ika, wrddhyakena muwah, mangkana kramanyan pinatiga, denika sang mahyun menggiha kenang hayu*". (sarasamuccaya 262)

Artinya : (demikian hendaknya dibagi tiga ( hasil usaha itu ), yang satu bagian, digunakan sebagai biaya mewujudkan dharma, bagian yang kedua digunakan sebagai biaya untuk memenuhi kama (untuk kenikmatan hidup) dan bagian yang ketiga digunakan untuk mengembangkan harta melalui berbagai usaha, kegiatan ekonomi, agar berkembang lagi. Demikianlah hendaknya harta penghasilan itu dibagi tiga, oleh mereka yang menginginkan kebahagiaan).

Sebuah sloka dalam Bhagavad Gita yang juga mengandung falsafah kewajiban untuk melaksanakan tugas, memberikan motivasi yang tinggi dalam menjalankan hidup, sebagai berikut: "*karmanya evadhikaas te, ma phalesu kadacana, ma karma-pahala-hatur bhur, ma te sangon stv akarmani*" (Bhagavad gita bab 2:47) artinya : berbuatlah hanya demi kewajibanmu, buka hasil perbuatan itu yang kau pikirkan, jangan sekali-kali pahala jadi motifmu dalam berkerja, jangan pula kau berdiam diri tanpa kerja tapi ingin hasil banyak.

Tujuan hidup manusia menurut sudut pandang agama Hindu adalah untuk mewujudkan *Catur Purusa Artha*, yakni: Dharma (kebajikan), Artha (harta benda/material), Kama (kenikmatan hidup) dan Moksa (kebebasan dan kebahagiaan abadi). Dharma merupakan landasan bagi tercapainya Artha, Kama, dan Moksa, oleh karena itu seseorang tidak boleh berbuat melanggar atau bertentangan dengan Dharma. Seseorang yang tidak mampu mewujudkan satu dari 4 tujuan hidup tersebut, sesungguhnya kelahirannya ke dunia ini hanyalah untuk menunggu kematian. Untuk mewujudkan kemakmuran bersama, pemerintah menurut ajaran Hindu hendaknya dapat mengatur perekonomian rakyat dengan baik. Perekonomian disebut dengan istilah *Vartha* dalam kitab suci Hindu telah merumuskan asas-asas yang menjadi dasar dari sistem ekonomi Hindu. Diantaranya adalah *Manawa Dharma Sastra* yang mengandung asas hukum yang digunakan untuk membangun sistem ekonomi Hindu adalah : bidang hukum kemasyarakatan lengkap dengan tata cara hidup bermasyarakat yang baik, serta distribusi peran sosial di tengah masyarakat.

#### **D. PENUTUP**

Susila mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Hindu untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan hidup. Susila juga termasuk tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu yaitu : *tattwa*, etika (susila) dan ritual. Di dalam agama Hindu selalu ada pemikiran untuk kesejahteraan rohani dan jasmani makhluk dan untuk sejahtera jasmani ini ekonomi sangat perlu, asal saja tetap harus berdasarkan dan bertujuan Dharma.

Di dalam ajaran agama Hindu juga terdapat pembagian profesi yaitu catur warna. Catur warna ini terbagi atas empat bagian yaitu: Brahma, Ksatria, Wesya, Sudra. Fungsi keempat profesi ini adalah untuk saling melengkapi dan saling bantu-membantu. Jika di daerah mayoritas Hindu praktek kasta ini masih dilakukan seperti di Bali ataupun di India. Tetapi jika disuatu daerah tersebut minoritas Hindu, masyarakat Hindu tidak mempraktekan ajaran ini. Karena sistem pemerintahan dan lingkungan yang berbeda dengan ajaran mereka.

Setiap agama mengajarkan kebaikan, begitupun agama Hindu ajaran agama Hindu juga mengajarkan tentang kebaikan, dari kesusilaan atau pun untuk membangun perekonomian yang baik. banyak lagi ajaran Hindu yang baik-baik. Tetapi banyak penganut agama yang merealisasikan ajaran agama dengan salah yang membuat ajaran itu menjadi salah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adia Wiratmadja, G. K. 1975, Etika: Tata Susila Hindu Dharma, Magelang: tp.
- Agung D. E. 2017, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia. Achman Mudhor. 2004, Etika Islam, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ainia Prihantini. 2015, Kamus Mini Bahasa Indonesia, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. Anas sudijono, diklat metodologi research dan bimbingan skripsi (Yogyakarta: U.D Ramah, 1981) Arikunto Suharsimi. 1990, Produser Penelitian suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: rineka cipta.
- ChandraXaverius. 2016, Etika Sosial, Surabaya: Diktat Fakultas Filsafat Widya Mandala.
- Gede I Suro. 2001, Pengebdalian Diri, Jakarta: Hanuman Sakti, 2001. Hadiwijoro Harun. 2008, Agama Hindu dan Budha , Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Haryatmono. 2011, Etika Publik, Jakarta: Kompas gramedia.
- Herimanto , Winarno. 2017, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hesti Joan Hesti Gita Purwasih, Rahmawati Farida. 2018, Kelompok Sosial, Klaten: Cempaka Putih.
- Made, I Nada atmaja, dkk. 2010, Etika Hindu, Surabaya: Paramita.
- Mardiyatmo. 2010, Ekonomi, Jakarta: Yudistira.
- Parisada Hindu Dharma, 2017, Upadeca (tentang Ajaran-Ajaran Hindu), Denpasar: Mabhakti.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Raka, Gede Mas, 2013, Etika Susila untuk Pelayanan Umat Manusia, Denpasar: Paramita.
- Rustriana Ayu Rusli, 2017, Spiritual Dalam Agama Hindu, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, vol. 20, no 1.
- Setiadi Elly. 1994, Penuntun Belajar Ekonomi, Bandung: Ganeca exact. Sjafariah Rosmaria Widjajanti. 2008, Etika, Ciputat: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sudirga, I, B, dkk. 2007, Widya Dharma Agama Hindu, Jakarta: Ganeca Exact.
- Sugiono, penelitian kualitatif (Jakarta: prenada media group 2009), cet.3
- Tumanggor Rusmin, dkk. 2014, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wati Erna. 2004. "Etika dalam Kitab Sarasamuccaya", Skripsi: Fakultas Ushuluddin Institute Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.